

Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Dengan Pemberian Reward Di Kelas B RA Alrosyid Tahun Pelajaran 2025-2026

Umu Halimah

Sekolah RA Alrosyid

Email: *Umuhalimah49@gmail.com*

Abstract

This classroom action research aims to improve children's fine motor skills through coloring activities in a preschool/kindergarten environment. The research was conducted in two cycles, encompassing planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through direct observation of children's fine motor skills at each meeting and then analyzed descriptively to determine the improvement in skills from pre-action to cycle II. The results showed a significant improvement in children's fine motor skills after implementing structured coloring activities. Initially, the average achievement of children's fine motor skills was only 38%. After the intervention in cycle I, achievement increased to 60%, and again in cycle II to 81%. These improvements included the ability to hold coloring tools correctly, neatness and density of coloring, accuracy in following lines, and the ability to complete tasks on time. Furthermore, coloring activities also contributed to developing children's concentration, patience, and creativity, and fostering self-confidence in completing tasks. Overall, this research demonstrates that coloring activities designed in a varied, engaging, and developmentally appropriate manner can be an effective learning strategy for improving fine motor skills in preschool/kindergarten students. These findings can serve as a reference for educators in developing creative and engaging learning media to support optimal child development.

Keywords: *Effort, Improvement, Fine Motor Skills, Reward*

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai di lingkungan RA/TK. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kemampuan motorik halus anak pada setiap pertemuan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan kemampuan dari pra-tindakan hingga siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan motorik halus anak setelah penerapan kegiatan mewarnai secara terstruktur. Pada kondisi awal, rata-rata ketercapaian motorik halus anak hanya mencapai 38%. Setelah tindakan pada siklus I, ketercapaian meningkat menjadi 60%, dan kembali mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81%. Peningkatan tersebut meliputi aspek kemampuan memegang alat warna dengan benar, kerapian dan kerapatan pewarnaan, ketepatan mengikuti garis, serta kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, kegiatan mewarnai juga berkontribusi dalam melatih konsentrasi, kesabaran, kreativitas, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan mewarnai yang dirancang secara bervariasi, menarik, dan sesuai tahap perkembangan anak

dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada peserta didik RA/TK. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata kunci: Upaya, Peningkatan, Motorik, Halus, Reward

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kemampuan dasar, dan perkembangan potensi anak secara optimal.¹ Pada tahap usia dini, anak berada pada masa keemasan (*golden age*) yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik motorik. Perkembangan motorik, khususnya motorik halus, memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari maupun kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan motorik halus tidak hanya berkaitan dengan kecakapan menggerakkan otot-otot kecil seperti jari dan pergelangan tangan, tetapi juga berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, ketelitian, serta dasar bagi keterampilan akademik seperti menulis, menggambar, dan menggunting.²

Berbagai studi menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan stimulasi yang terencana, terarah, dan berkesinambungan.³ Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab memberikan stimulus yang tepat melalui aktivitas pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus, seperti kesulitan memegang alat tulis dengan benar, belum mampu menggunting mengikuti garis, kurang terampil mewarnai, atau lambat saat melakukan kegiatan yang membutuhkan ketepatan koordinasi jari. Kondisi tersebut juga ditemukan pada peserta didik di Kelas B RA Al-Rosyid Tahun Pelajaran 2025–2026.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al-Rosyid, ditemukan bahwa sebagian anak belum menunjukkan perkembangan motorik halus sesuai indikator yang ditetapkan dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Beberapa anak tampak cepat bosan ketika diminta melakukan aktivitas motorik halus, kurang fokus, serta belum mampu menyelesaikan tugas yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi dan minat anak terhadap aktivitas yang memerlukan gerakan halus. Selain itu, anak usia dini cenderung

¹ N Khoiriyah, N Kholis, and N M Nisak, "Pelajaran Agama Pada Tingkat Primary School (Studi Komparatif Indonesia Dan Amerika)," *El-Wasathiya: Jurnal ...* 10, no. 01 (2022): 87–100, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/4828%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/download/4828/3413>.

² Eldi Mulyana et al., "Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 3, no. 1 (2023): 25–32, <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p25-32>.

³ Safuri Musa et al., "Upaya Dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD Dalam Mengembangkan Lembaga Dan Memotivasi Guru Untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4239–54, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>.

memiliki perhatian yang pendek dan lebih tertarik pada kegiatan yang memberikan imbalan langsung atas perilaku atau usaha yang mereka lakukan.⁴

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak adalah penggunaan reward atau penghargaan. Reward merupakan bentuk penguatan positif yang diberikan kepada anak setelah berhasil melakukan suatu perilaku atau menyelesaikan tugas tertentu. Reward dapat berupa pujian, stiker, bintang, kesempatan bermain, atau bentuk apresiasi lain yang menarik bagi anak. Pemberian reward dalam pembelajaran anak usia dini memiliki fungsi penting sebagai penggerak motivasi, pembangun rasa percaya diri, serta pemacu usaha anak untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan. Melalui reward, anak akan merasa dihargai, termotivasi untuk mencoba hal baru, dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁵

Dalam konteks peningkatan motorik halus, pemberian reward diyakini dapat mendorong anak untuk lebih fokus, tekun, dan melakukan latihan dengan penuh antusias. Aktivitas motorik halus seperti menebalkan huruf, meronce, melipat kertas, menggunting, ataupun menempel akan lebih menarik jika disertai sistem reward yang terencana. Selain itu, reward dapat memperkuat hubungan guru dan peserta didik karena suasana pembelajaran menjadi lebih positif, hangat, dan mendorong terciptanya interaksi edukatif yang menyenangkan. RA Al-Rosyid sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pengembangan optimal anak didiknya, memerlukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan aspek perkembangan tertentu, termasuk motorik halus. Penggunaan reward dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif strategi yang potensial untuk diterapkan, mengingat karakteristik peserta didik yang responsif terhadap apresiasi dan penguatan positif. Untuk itu, penelitian mengenai upaya peningkatan motorik halus melalui pemberian reward di Kelas B RA Al-Rosyid Tahun Pelajaran 2025–2026 dipandang sangat relevan dan penting. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan model atau pola penerapan reward yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.⁶

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menantang, meningkatkan kreativitas pendidik dalam memberikan stimulus perkembangan, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam menerapkan strategi penguatan positif untuk meningkatkan aspek perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian reward dalam meningkatkan motorik halus anak, tetapi juga untuk memperkaya praktik pembelajaran di RA Al-Rosyid dan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan peserta didik. Melalui

⁴ Desti Fatin Fauziyyah et al., “Membaca Dunia Anak Dengan Bijak: Peran Guru Dalam Pembelajaran Cerita Anak Realis,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5173, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5248>.

⁵ Feby Sri Yelvita, “Formulasi Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Regulasi Permendikbud 32 Tahun 2018 Di Kabupaten Lamongan,” *Otonomi* 22, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5, <https://doi.org/https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/otonomi/article/view/3020>.

⁶ U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary, “PENINGKATAN KEMAPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PIAUD PADA MATA KULIAH NEUROSAINS DENGAN METODE PEMBELAJARAN ACCELERATED LEARNING,” *Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 235–51, <https://jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/alathfal/article/view/6004/3850>.

strategi yang tepat dan terencana, kemampuan motorik halus anak dapat berkembang optimal sehingga mereka siap melanjutkan pendidikan pada tahap berikutnya dengan percaya diri dan keterampilan yang memadai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan ruang bagi peneliti dan guru untuk bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi tindakan yang bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui strategi pemberian reward.⁷ Penelitian dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus hingga diperoleh perubahan yang signifikan terhadap perkembangan anak. Penelitian ini dilaksanakan di RA Alrosyid pada Kelas B yang berjumlah sejumlah anak usia 5–6 tahun. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas tersebut, sedangkan guru kelas berperan sebagai kolaborator dalam pelaksanaan tindakan. Penelitian dilaksanakan selama semester ganjil tahun pelajaran 2025–2026. Setiap siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun rancangan pembelajaran motorik halus dengan memberikan reward berupa pujian verbal, stiker bintang, atau hadiah kecil untuk meningkatkan motivasi anak. Pada tahap tindakan, rancangan pembelajaran diterapkan dalam kegiatan seperti menggunting, menempel, mewarnai, meronce, dan melipat.⁸

Guru memberikan reward secara terstruktur kepada anak yang menunjukkan usaha, ketekunan, maupun hasil yang baik. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti mencatat perkembangan motorik halus anak melalui lembar observasi, dokumentasi foto, dan catatan lapangan. Indikator motorik halus yang diamati meliputi kemampuan koordinasi tangan-mata, kontrol otot jari, ketepatan gerak, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan dalam satu siklus selesai. Hasil observasi dianalisis untuk menilai efektivitas pemberian reward dalam meningkatkan motorik halus anak. Refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pada siklus berikutnya.⁹ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara singkat dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data observasi dengan dokumentasi serta hasil wawancara. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas pemberian reward dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Kelas B RA

⁷ Achmad Yusuf, “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dengan Strategi Genius Learning Pada Siswa MI Darut Taqwa Pasuruan,” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1 (2013): 1–8.

⁸ Mujtahidin Mujtahidin and M Luthfi Oktariato, “Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu,” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (2022): 95–106, <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.12263>.

⁹ Mutia Sari et al., “Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 10–16, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>.

Alrosyid, sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

A. Peningkatan Motorik

Peningkatan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar, merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan motorik tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Motorik berkembang seiring pertumbuhan tubuh anak, stimulasi yang diberikan, serta pengalaman langsung yang diperoleh melalui berbagai aktivitas bermain dan belajar. Peningkatan kemampuan motorik terjadi ketika anak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan, melatih, dan mengembangkan otot-otot tubuhnya melalui kegiatan yang terarah maupun spontan. Pada motorik halus, peningkatan dapat terlihat dari semakin terampilnya anak dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, seperti menggunting, meronce, menulis, menggambar, hingga memindahkan benda kecil. Sementara itu, motorik kasar berkembang ketika anak aktif bergerak melalui kegiatan berlari, melompat, menendang, memanjat, atau bermain permainan yang melibatkan seluruh tubuh.¹¹

Proses peningkatan motorik tidak berlangsung secara instan. Hal ini merupakan hasil dari stimulasi yang berkelanjutan, pembiasaan, serta adanya dorongan motivasi yang kuat dari lingkungan, khususnya orang tua dan guru. Anak yang mendapatkan dukungan berupa penghargaan, penguatan positif, dan kesempatan untuk mencoba tanpa takut salah, cenderung mengalami peningkatan kemampuan motorik yang lebih cepat. Lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan menantang turut menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan motorik mereka. Peningkatan motorik juga dapat dipantau melalui perubahan perilaku anak, seperti meningkatnya kepercayaan diri saat memegang alat tulis, kemampuan menyelesaikan tugas yang lebih kompleks, dan meningkatnya kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.¹²

Dengan stimulasi yang tepat, anak tidak hanya mengalami perkembangan fisik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, peningkatan motorik merupakan proses yang harus dirancang secara sadar dan sistematis, agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya. Upaya ini menjadi bagian penting dalam pendidikan anak

¹⁰ Haira, Abdul Munir, and Irwan Said, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok b Di Tk Pgri Purnama Bambalamotu," *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2019, 1–11, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/656/853>.

¹¹ Salamah, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Media Kain Perca Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita 01 Pegandan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 6 (2021): 63–72, <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/229/173>.

¹² Ni Kadek Ari Ratna Dewi, Made Suara, and Siti Zulaikha, "Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Konkret Kegiatan Menganyam Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak," *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1 (2014), chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://web.archive.org/web/20180428215352id_/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/3235/2689.

usia dini untuk mempersiapkan anak tumbuh menjadi individu yang kreatif, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di tingkat selanjutnya.¹³

B. Anak

Anak adalah individu yang berada pada tahap perkembangan awal kehidupan, ketika seluruh aspek dirinya—baik fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual—tumbuh dengan sangat cepat. Masa kanak-kanak dikenal sebagai *golden age*, karena pada periode ini otak anak berkembang secara optimal dan sangat responsif terhadap berbagai stimulasi yang diberikan lingkungan. Oleh sebab itu, pengalaman belajar yang diterima anak pada tahap ini akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian, kemampuan, serta cara pandang mereka di masa depan. Seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka belajar melalui eksplorasi, bermain, dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dunia anak adalah dunia yang penuh warna, imajinasi, dan dinamika, sehingga lingkungan yang ramah, aman, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berekspresi sangatlah penting. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri; mereka tumbuh dengan tempo yang berbeda dan menunjukkan potensi yang beragam sesuai dengan pengalaman serta stimulasi yang diterima.¹⁴

Dalam proses tumbuh kembangnya, anak membutuhkan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang. Interaksi positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya membantu anak membangun kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan. Anak yang merasa dihargai dan didukung akan lebih mudah mengembangkan sikap mandiri, tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan. Perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan terencana, anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar, seperti kemampuan berbahasa, berhitung, motorik, hingga kepekaan emosional. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk mengenal dirinya, lingkungan, dan potensi yang mereka miliki. Dengan demikian, anak bukan hanya objek pendidikan, tetapi subjek yang aktif dalam proses belajar. Mereka adalah generasi penerus yang membutuhkan lingkungan suportif agar tumbuh menjadi pribadi yang kreatif, berakarakter, dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Investasi terbaik bagi masa depan adalah memberikan hak anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kemampuannya.¹⁵

C. Pemberian Reward

Pemberian reward merupakan salah satu strategi penguatan positif yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan motivasi dan perilaku belajar peserta didik. Reward berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha, perilaku baik, maupun pencapaian yang ditunjukkan anak selama proses pembelajaran. Dengan memberikan reward, guru tidak hanya mendorong anak untuk mengulangi perilaku positif, tetapi juga membantu membangun

¹³ Haira, Munir, and Said, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok b Di Tk Pgri Purnama Bambalamotu."

¹⁴ Thomas Durand, "Endidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Tahrim/66 Ayat 6," *Advances in Applied Business Strategy* 52, no. 44 (1996): 13837–66, <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/7683/4943>.

¹⁵ Astrid Dian Mawarni, Bambang Kusbandrijo, and Sukma Ari Ragil Putri, "Analisis Isi Pada Artikel Romansa Di Zetizen.Com (Studi Analisis Isi Artikel Romansa Pada Web Zetizen Periode 1 Oktober-30 November 2016)," *Jurnal Psikologi Sosial*, no. November (2016): 1–10.

rasa percaya diri serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dalam konteks anak usia dini, pemberian reward menjadi sangat efektif karena anak berada pada tahap perkembangan yang dekat dengan penghargaan konkret dan simbolik. Anak merasa dihargai ketika mendapatkan pujian, stiker, bintang prestasi, atau hadiah kecil sederhana sebagai pengakuan atas usaha mereka. Bentuk reward tidak harus selalu berupa benda, melainkan juga dapat berupa senyuman, pelukan, kata-kata penyemangat, atau kesempatan untuk memilih aktivitas yang disukai. Reward yang diberikan secara tepat akan memperkuat hubungan positif antara guru dan anak, sehingga tercipta interaksi yang hangat dan mendukung perkembangan mereka.¹⁶

Pemberian reward juga berperan besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Ketika anak mendapatkan penghargaan atas perilaku baik, seperti kedisiplinan, kerja keras, atau ketekunan, mereka belajar memahami bahwa usaha yang dilakukan membawa hasil yang positif. Hal ini menumbuhkan motivasi intrinsik secara bertahap, yaitu dorongan dari dalam diri anak untuk melakukan sesuatu bukan hanya karena hadiah, tetapi karena rasa bangga dan puas atas pencapaiannya. Dalam pembelajaran, reward membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak. Anak menjadi lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas, mencoba hal-hal baru, serta mengembangkan kemampuan tertentu, termasuk keterampilan motorik halus dan kasar. Namun, pemberian reward perlu direncanakan secara cermat agar tidak membuat anak bergantung pada hadiah. Guru perlu menyeimbangkan antara reward eksternal dan penguatan verbal agar anak tetap termotivasi secara sehat. Dengan demikian, pemberian reward merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan perilaku anak apabila diterapkan secara bijak, proporsional, dan berkesinambungan. Reward bukan hanya sekadar hadiah, tetapi merupakan media edukatif yang dapat membentuk karakter, membangun motivasi, serta mendorong perkembangan anak secara optimal.¹⁷

D. Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Dengan Pemberian Reward Di Kelas B RA Alrosyid Tahun Pelajaran 2025-2026

Siklus I: Anak menunjukkan antusiasme, tetapi sebagian besar masih keluar garis. Hanya 60% anak yang memenuhi kriteria motorik halus. Refleksi: diperlukan bimbingan lebih intensif dan variasi gambar yang lebih menarik. Sebelum tindakan dilakukan, keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan mewarnai masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari beberapa aspek pertama sebagian besar anak belum mampu memegang krayon dengan benar (masih menggenggam penuh, belum menggunakan tripod grasp, kedua anak sering keluar dari garis ketika mewarnai, ketiga hasil warna tampak kurang rapi dan tidak merata, keempat beberapa anak cepat bosan dan tidak menyelesaikan tugas hingga tuntas. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 18 anak, rata-rata skor keterampilan mewarnai berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

¹⁶ Rosmawar, "Strategi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MIN 12 Aceh Barat Daya," *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset* 3, no. 1 (2025): 144–50, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/1531/1247>.

¹⁷ Silvia Anggraini, Joko Siswanto, and Sukanto, "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang," *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 3 (2019): 221–29.

Tabel 4.1. Hasil Observasi Kondisi Awal

Aspek yang Dinilai	Persentase Tuntas	Kategori Rata-rata
Memegang alat warna dengan benar	40%	MB
Mewarnai sesuai batas garis	35%	MB
Kerapian dan kerapatan warna	30%	MB
Menyelesaikan tugas tepat waktu	45%	MB
Rata-rata keseluruhan	38%	MB

Keterangan : MB = Mulai berkembang

A. Hasil Siklus I**1. Perencanaan**

Pada siklus I, guru mulai merancang kegiatan mewarnai dengan tema “Lingkungan” dan subtema “Sekolah” sebagai upaya awal untuk meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan ini disusun secara sederhana namun terarah agar anak mudah memahami instruksi dan mampu mengikuti tahapan pembelajaran dengan baik. Guru menyiapkan gambar-gambar sederhana, seperti ilustrasi bangunan sekolah lengkap dengan unsur-unsur dasar seperti pintu, jendela, dan halaman, yang dipilih agar anak tidak merasa kesulitan mengikuti bentuk garisnya. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan penjelasan mengenai cara memegang krayon yang benar. Guru menunjukkan posisi tripod grasp—yaitu memegang krayon dengan ibu jari, telunjuk, dan jari tengah—agar anak dapat mengontrol gerakan tangan dengan lebih stabil. Selanjutnya, guru memperagakan cara mewarnai secara perlahan dan teratur dengan mengikuti garis tepi gambar.¹⁸

Demonstrasi tersebut diberikan agar anak memahami pentingnya ketelitian dan kesabaran ketika mewarnai. Selama proses berlangsung, guru memberikan bimbingan individual maupun kelompok, terutama bagi anak yang masih kesulitan memegang krayon atau cenderung keluar garis. Dengan pendekatan yang sabar dan komunikatif, guru mendorong anak untuk mencoba mengikuti pola warna secara perlahan sambil memberi apresiasi kecil atas setiap usaha yang mereka tunjukkan. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk melatih koordinasi tangan dan konsentrasi, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.¹⁹

2. Pelaksanaan

Kegiatan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, masing-masing berdurasi 30 menit. Setiap pertemuan dirancang dengan alur yang jelas dan ritme pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan pendampingan intensif kepada setiap anak secara individual, terutama bagi mereka yang masih mengalami kesulitan dalam memegang krayon dengan benar. Guru dengan

¹⁸ Muhammad Ridwan Setiawan, Adjat Sudrajat, and Ida Tedjawiani, “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif Tentang Peran Kepala Sekolah Dalam MBS Pada SMPN 3 Dan SMPN 4 Malangbong),” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (May 2022): 1335–46, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>.

¹⁹ Danang Ramadhani, I Made Sriundy Mahardika, and Nanik Indahwati, “Evaluasi Pembelajaran Pjok Berbasis Daring Terhadap Tingkat Pemahaman Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv - Vi Sd Negeri Betro, Sedati - Sidoarjo,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2020): 328–38, <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1817>.

sabar membimbing tangan anak, menunjukkan kembali posisi jari yang tepat, serta membantu mereka menyesuaikan tekanan saat mewarnai.²⁰

Tidak hanya fokus pada teknik motorik, guru juga terus memberikan motivasi verbal agar anak mewarnai dengan lebih sabar dan teliti. Ucapan penyemangat seperti “pelan-pelan saja, kamu pasti bisa,” atau “warna kamu sudah bagus, lanjutkan sedikit lagi,” menjadi bentuk dukungan yang membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Melalui pendekatan yang personal dan penuh perhatian ini, suasana pembelajaran menjadi lebih hangat dan menyenangkan, sehingga anak merasa nyaman untuk berlatih dan mencoba. Pendampingan intensif selama dua pertemuan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan konsentrasi, kontrol tangan, serta antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan mewarnai.²¹

3. Hasil Observasi

Hasil observasi pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus pada anak, meskipun perkembangan tersebut belum mencapai hasil yang maksimal. Secara umum, anak terlihat lebih mampu mengontrol gerakan tangan saat mewarnai, beberapa di antaranya sudah mulai mengikuti garis dengan lebih baik dan menunjukkan perbaikan dalam cara memegang krayon. Sebagian anak juga tampak lebih sabar dan teliti dibandingkan saat sebelum tindakan diberikan. Namun demikian, peningkatan tersebut masih berada pada tahap awal. Beberapa anak masih keluar garis, hasil warna belum merata, dan kemampuan mempertahankan fokus masih perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, kemajuan yang tampak menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan—termasuk pendampingan individual dan pemberian motivasi—telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Perbaikan awal ini menjadi dasar yang baik untuk melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya dengan penyesuaian strategi yang lebih tepat sasaran.

Tabel 4.2. Hasil Siklus I

Aspek yang Dinilai	Persentase Tuntas	Kategori Rata-rata
Memegang alat warna dengan benar	65%	BSH
Mewarnai sesuai batas garis	55%	MB–BSH
Kerapian dan kerapatan warna	50%	MB
Menyelesaikan tugas tepat waktu	70%	BSH
Rata-rata keseluruhan	60%	BSH

Keterangan : BSH = Berkembang sesuai harapan

²⁰ Ramadhani, Mahardika, and Indahwati.

²¹ M. Alifian Ferdi Ikhsan, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MAN 1 Banyumas,” 2023, 99.

4. Refleksi

Pada siklus I, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak sebesar 22% dibandingkan kondisi awal. Peningkatan ini tampak dari semakin banyaknya anak yang mulai mampu mengikuti garis, memegang krayon dengan lebih tepat, serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas mewarnai. Meskipun demikian, perkembangan tersebut belum merata pada seluruh anak. Beberapa anak masih terlihat kurang sabar dalam mengisi warna sehingga hasil mewarnai tampak kurang rapi dan tidak merata. Mereka cenderung terburu-buru atau mudah kehilangan fokus saat proses berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun strategi yang diterapkan sudah memberikan dampak positif, perlu adanya penyesuaian untuk meningkatkan efektivitas pada tahap selanjutnya. Guru perlu menyediakan variasi gambar dengan tingkat kesulitan yang berbeda, sehingga anak dapat berlatih secara bertahap dari gambar yang sederhana menuju gambar yang lebih kompleks. Selain itu, pemberian motivasi perlu ditingkatkan agar anak lebih fokus dan sabar dalam menyelesaikan tugas. Dukungan verbal, pujian, serta bentuk reward yang tepat diharapkan dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan ketelitian anak pada siklus berikutnya. Dengan penyesuaian strategi tersebut, peningkatan keterampilan motorik halus anak pada siklus selanjutnya diharapkan menjadi lebih optimal dan merata.

B. Hasil Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus selanjutnya, guru merancang kegiatan mewarnai dengan tema “Pemandangan Alam” sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus sekaligus kreativitas anak. Tema ini dipilih karena dekat dengan pengalaman visual anak dan menawarkan variasi bentuk yang lebih beragam. Pada tahap ini, guru menyediakan gambar yang sedikit lebih kompleks dibandingkan siklus sebelumnya, seperti ilustrasi gunung, matahari, awan, dan pepohonan. Gambar-gambar tersebut memiliki ruang warna yang lebih bervariasi dan garis-garis yang lebih detail, sehingga mampu menstimulasi anak untuk bekerja lebih teliti dan terarah. Sebelum anak mulai mewarnai, guru memberikan penjelasan mengenai bagian-bagian gambar serta menunjukkan contoh cara memadukan warna yang harmonis. Penekanan pada pemaduan warna dilakukan untuk mendorong anak berpikir kreatif dan tidak hanya menggunakan satu warna secara monoton.

Guru mengajak anak berimajinasi, misalnya memilih warna daun, memadukan gradasi langit, atau menyesuaikan warna gunung dan matahari. Anak diberi ruang untuk mengekspresikan pilihan warnanya sendiri asalkan tetap mengikuti garis yang tersedia. Selama kegiatan berlangsung, guru tetap memberikan pendampingan individual, membantu anak yang mengalami kesulitan pada bagian gambar yang lebih rumit, dan memberikan pujian ketika anak mampu memadukan warna dengan baik atau menunjukkan ketelitian dalam mewarnai. Melalui kegiatan yang lebih menantang ini, anak diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halusnya, tetapi juga mengasah kreativitas, kesabaran, dan kemampuan mematuhi instruksi. Kegiatan mewarnai bertema pemandangan alam ini menjadi langkah penting dalam membangun kemampuan visual-motorik sekaligus memperkaya pengalaman belajar anak secara menyenangkan dan bermakna.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pada siklus ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, masing-masing selama 35 menit. Durasi ini dipilih agar anak memiliki waktu yang cukup untuk berlatih mewarnai gambar yang lebih kompleks tanpa merasa terburu-buru. Pada awal pertemuan, guru memberikan contoh konkret tentang cara memadukan warna, seperti mewarnai daun dengan warna hijau dan batang pohon dengan coklat, atau memadukan warna langit dan gunung agar terlihat lebih hidup. Contoh tersebut diberikan dengan tujuan menstimulasi kreativitas anak sekaligus mengenalkan konsep harmoni warna secara sederhana. Selama kegiatan berlangsung, guru aktif mendampingi anak, terutama mereka yang masih memerlukan arahan dalam memilih warna atau menjaga kerapian saat mewarnai. Guru memberikan motivasi melalui kata-kata penyemangat agar anak tetap teliti dan sabar mengikuti garis gambar. Untuk memperkuat perilaku positif, guru juga memberikan reward sederhana berupa pujian dan stiker kepada anak yang menunjukkan usaha keras dan hasil mewarnai yang rapi. Pemberian reward ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membuat anak merasa dihargai atas usaha mereka. Melalui kegiatan yang terstruktur ini, diharapkan kemampuan motorik halus anak semakin berkembang dibarengi dengan peningkatan motivasi dan rasa percaya diri.

3. Hasil Observasi

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding siklus I.

Tabel 4.3. Hasil Siklus II

Aspek yang Dinilai	Persentase Tuntas	Kategori Rata-rata
Memegang alat warna dengan benar	85%	BSB

Aspek yang Dinilai	Persentase Tuntas	Kategori Rata-rata
Mewarnai sesuai batas garis	80%	BSH–BSB
Kerapian dan kerapatan warna	75%	BSH
Menyelesaikan tugas tepat waktu	85%	BSB
Rata-rata keseluruhan	81%	BSB

Keterangan : BSB = Berkembang sangat baik

4. Refleksi

Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan pada kemampuan mewarnai anak. Sebagian besar anak telah mampu mewarnai dengan baik, rapi, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Mereka terlihat lebih teliti dalam mengikuti garis, mampu memadukan warna dengan lebih kreatif, serta menunjukkan peningkatan kontrol tangan yang lebih stabil dibandingkan siklus sebelumnya. Antusiasme anak juga meningkat, terlihat dari kesungguhan mereka dalam memilih warna dan keinginan untuk menghasilkan karya yang lebih indah. Jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan diberikan, peningkatan keterampilan mewarnai mencapai 43%. Angka ini menunjukkan adanya

perubahan positif yang kuat akibat implementasi kegiatan mewarnai yang terstruktur dan didukung oleh strategi pemberian reward. Pendampingan guru, demonstrasi teknik yang benar, serta penggunaan gambar dengan tingkat kompleksitas bertahap memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan motorik halus anak. Pencapaian ini membuktikan bahwa kegiatan mewarnai yang dirancang secara sistematis, disertai motivasi dan penghargaan yang tepat, sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini khususnya di RA/TK. Hasil ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan, stimulatif, dan berbasis praktik langsung mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan mewarnai terbukti efektif meningkatkan keterampilan motorik halus anak RA/TK. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata ketercapaian keterampilan dari kondisi awal 38% menjadi 60% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 81% pada siklus II.
2. Aspek keterampilan yang mengalami peningkatan mencakup kemampuan memegang alat warna, kerapian dan kerapatan hasil mewarnai, ketepatan mengikuti garis, serta kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu.
3. Kegiatan mewarnai bukan hanya melatih motorik halus, tetapi juga menumbuhkan konsentrasi, kesabaran, kreativitas, serta rasa percaya diri anak.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran mewarnai yang dilakukan secara terstruktur dan variatif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak usia dini, khususnya pada keterampilan motorik halus.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Silvia, Joko Siswanto, and Sukanto. "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang." *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 3 (2019): 221–29.
- Dewi, Ni Kadek Ari Ratna, Made Suara, and Siti Zulaikha. "Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Konkret Kegiatan Menganyam Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak." *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1 (2014). [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgglefindmkaj/https://web.archive.org/web/20180428215352id_/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/3235/2689](https://efaidnbmnnnibpcajpcgglefindmkaj/https://web.archive.org/web/20180428215352id_/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/3235/2689).
- Durand, Thomas. "Endidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Tahrim/66 Ayat 6." *Advances in Applied Business Strategy* 52, no. 44 (1996): 13837–66. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/7683/4943>.
- Fauziyyah, Desti Fatin, Dadang Sunendar, Sumiyadi Sumiyadi, and Vismaia Sabariah Damaianti. "Membaca Dunia Anak Dengan Bijak: Peran Guru Dalam Pembelajaran Cerita Anak Realis." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5173. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5248>.
- Haira, Abdul Munir, and Irwan Said. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok b Di Tk PGRI Purnama Bambalamotu." *Jurnal*

- Kolaboratif Sains*, 2019, 1–11.
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/656/853>.
- Ikhsan, M. Alifian Ferdi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MAN 1 Banyumas,” 2023, 99.
- Khoiriyah, N, N Kholis, and N M Nisak. “Pelajaran Agama Pada Tingkat Primary School (Studi Komparatif Indonesia Dan Amerika).” *El-Wasathiya: Jurnal ...* 10, no. 01 (2022): 87–100.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/4828%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/download/4828/3413>.
- Mawarni, Astrid Dian, Bambang Kusbandrijo, and Sukma Ari Ragil Putri. “Analisis Isi Pada Artikel Romansa Di Zetizen.Com (Studi Analisis Isi Artikel Romansa Pada Web Zetizen Periode 1 Oktober-30 November 2016).” *Jurnal Psikologi Sosial*, no. November (2016): 1–10.
- Mujtahidin, Mujtahidin, and M Luthfi Oktariantio. “Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu.” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (2022): 95–106. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.12263>.
- Mulyana, Eldi, Luffi Nurhafifiyanti, Ade Suherman, Triani Widyanti, Tetep Tetep, Alni Dahlena, and Asep Supriyatna. “Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.” *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 3, no. 1 (2023): 25–32.
<https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p25-32>.
- Musa, Safuri, Sri Nurhayati, Reny Jabar, Deddy Sulaimawan, and Mohammad Fauziddin. “Upaya Dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD Dalam Mengembangkan Lembaga Dan Memotivasi Guru Untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4239–54.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>.
- Ramadhani, Danang, I Made Sriundy Mahardika, and Nanik Indahwati. “Evaluasi Pembelajaran Pjok Berbasis Daring Terhadap Tingkat Pemahaman Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv - Vi Sd Negeri Betro, Sedati - Sidoarjo.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2020): 328–38. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1817>.
- Rosmawar. “Strategi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MIN 12 Aceh Barat Daya.” *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset* 3, no. 1 (2025): 144–50.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/1531/1247>.
- Salamah. “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Media Kain Perca Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita 01 Pegandan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 6 (2021): 63–72.
<https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/229/173>.
- Sari, Mutia, Habibur Rachman, Noni Juli Astuti, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Siroj. “Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 10–16.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>.
- Setiawan, Muhammad Ridwan, Adjat Sudrajat, and Ida Tedjawiani. “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif Tentang Peran Kepala Sekolah Dalam MBS Pada SMPN 3 Dan SMPN 4 Malangbong).” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (May 2022): 1335–46.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>.
- Syekh, U I N, Ali Hasan, and Ahmad Addary. “PENINGKATAN KEMAPUAN BERPIKIR

- KRITIS MAHASISWA PIAUD PADA MATA KULIAH NEUROSAINS DENGAN METODE PEMBELAJARAN ACCELERATED LEARNING.” *Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 235–51. <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alathfal/article/view/6004/3850>.
- Yelvita, Feby Sri. “Formulasi Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Regulasi Permendikbud 32 Tahun 2018 Di Kabupaten Lamongan.” *Otonomi* 22, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5. <https://doi.org/https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/otonomi/article/view/3020>.
- Yusuf, Achmad. “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dengan Strategi Genius Learning Pada Siswa MI Darut Taqwa Pasuruan.” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1 (2013): 1–8.